

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia, dimana kebudayaan itu sendiri selalu tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman. Dengan demikian pengembangan dan perubahan sistem pendidikan, kurikulum dan komponen pendidikan lainnya merupakan hal yang wajar terjadi dalam dunia pendidikan. Penyempurnaan sistem pendidikan dan komponen lainnya perlu dilakukan terus menerus dan sistematis, selain untuk menyesuaikan dunia pendidikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu dan teknologi dalam masyarakat, juga untuk menjawab tantangan masa depan.

Sekolah Menengah Kejuruan, sebagai institusi yang mengelola pendidikan ditingkat menengah diharapkan dapat terus berkembang sesuai tuntutan perubahan. Dimana pada akhir-akhir ini banyak kritik yang ditujukan pada sekolah menengah kejuruan (SMK), misalnya pihak industri yang menjadi pasangan dalam program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Sumatera Utara meragukan kemampuan siswa yang mengikuti praktek di perusahaan, sehingga menjadi faktor penghambat pelaksanaan PSG tersebut (Bappeda Propsi, 2001), dan selanjutnya para pemakai tenaga kerja meragukan lulusan SMK karena mereka menganggap bahwa keterampilan yang dimiliki belum layak pakai dan belum mampu mengikuti pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi.

Pendapat para pendidik lainnya bahwa SMK harus dikelola dengan serius supaya menghasilkan para lulusan yang terampil dalam bidangnya masing-masing, guna mampu mengolah sumber daya alam setempat sebagai potensi

daerah. Kebijakan ini sebagai salah satu upaya untuk mengisi lapangan kerja terutama di daerah. Fenomena yang senantiasa menghantui sektor pendidikan dewasa ini adanya hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dan bahkan ada yang mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran kita kurang efektif, hal ini sejalan dengan data hasil ujian akhir nasional untuk SMK tahun 2003/2004 yang hanya mencapai rata-rata 4,82 (Asmara, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien dan kurang menggairahkan siswa belajar. Selanjutnya hasil studi akhir Diknas Propsi juga menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu faktor rendahnya pencapaian hasil belajar siswa, dan masih terdapat 6149 guru yang dianggap tidak layak mengajar di SMK Sumatera Utara.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK adalah masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Beberapa faktor dominan yang mempengaruhi keadaan tersebut antara lain metode pembelajaran, materi yang diajarkan, sumber daya manusia, lingkungan dan peralatan. Faktor-faktor tersebut secara umum telah banyak dilakukan perbaikan-perbaikan baik oleh pemerintah maupun pihak sekolah.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan menengah kejuruan, perubahan yang paling radikal terjadi pada tahun 1994, dimana pendidikan menengah kejuruan yang pada saat itu mengacu pada *subject matter* dirubah arahnya sehingga mengacu kepada kompetensi yang ada pada dunia kerja. Perubahan ini

ternyata tidak semudah yang diharapkan karena pihak industri dan dunia kerja sebagai pengguna lulusan, masyarakat, dan *stake holder* lainnya harus sama-sama berubah. Pengalaman menunjukkan bahwa mengganti kurikulum SMK 1984 dengan kurikulum SMK 1994, kemudian kurikulum SMK Edisi 1999 belum sepenuhnya menuju pada arah orientasi yang diinginkan. Perubahan kurikulum yang dilakukan ternyata tidak secara otomatis dapat merubah alam pikiran dan cara pandang jajaran pendidikan menengah kejuruan seperti diharapkan. Dengan kurikulum SMK 1994 dan kurikulum Edisi 1999, berbagai perubahan memang terjadi, dengan disempurnakannya kurikulum SMK Edisi 1999 menjadi kurikulum SMK Edisi 2004, diharapkan pendidikan menengah kejuruan dapat mendekati arah yang diharapkan, yaitu memenuhi tuntutan lapangan kerja.

Pembenahan dalam hal apapun yang dilakukan, menurut Norton (1985) hasil terbaik dari sekolah kejuruan dengan sifat terkini dan temporer adalah selalu mengacu dan mengantisipasi secara cepat berbagai perubahan baik kebutuhan maupun persyaratan kerja. Karenanya, sekolah menengah kejuruan dapat dikatakan sebagai kendaraan bagi siswa untuk mengaplikasikan berbagai hal yang dipelajari dalam suatu keahlian tertentu dalam berbagai alternatif lapangan kerja yang masih sejalan dengan keahlian tersebut (Pucel, 1990).

Sejalan Dengan upaya-upaya penyempurnaan kurikulum dalam berbagai jenjang pendidikan, akhir-akhir ini muncul pula berbagai upaya-upaya baru dalam sistem pendidikan seperti program *life skill* dan kurikulum berbasis kompetensi. Penerapan kurikulum Edisi 2004, yang dikenal sebagai kurikulum yang berbasis kompetensi, belum cukup membantu memecahkan masalah pendidikan jika tidak dibarengi dengan faktor-faktor dominan yang terkait dengan sistem pembelajaran

yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan siswa memerlukan penanganan yang serius agar lulusan SMK dapat menghasilkan lulusan yang layak kerja. Salah satu alternatif yang dipandang dapat meningkatkan keterampilan siswa SMK adalah melalui penerapan pembelajaran yang efektif dan efisien, agar kompetensi yang dimiliki lulusan merupakan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.

Salah satu faktor yang cukup dominan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru berdasarkan materi dan karakteristik siswa. Menurut Kemp, Morrison, dan Ross (1994) bahwa Salah satu cara untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran adalah memilih atau menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti karakteristik peserta didik dan tipe isi pembelajaran yang akan disampaikan, yang kesemuanya diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar, agar dapat memudahkan peserta didik belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Merrill (1983) mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran yang harus dijadikan pijakan dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah karakteristik peserta didik dan tipe isi pembelajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian agar kemampuan siswa dapat mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, maka strategi pembelajaran perlu dikembangkan sesuai dengan isi pembelajaran dan karakteristik peserta didik yang akan dihadapi, atau dengan kata lain bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila strategi pembelajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tipe isi pembelajaran yang disampaikan.

Strategi pembelajaran merupakan gambaran komponen materi dan prosedur atau cara yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar, atau cara yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik, yang efek penggunaannya dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran. Berdasarkan dari kenyataan ini, sebagai tenaga pengajar sangat perlu adanya variasi strategi pembelajaran yang diarahkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan isi pembelajaran yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan, disamping memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini menetapkan strategi pembelajaran yang optimal untuk mendorong prakarsa belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan isi pembelajaran yang di pelajari. Oleh karena itu menurut Reigeluth (1983) bahwa di antara ketiga variable pembelajaran, yaitu variabel kondisi pembelajaran, variable metode pembelajaran, dan variable hasil pembelajaran, yang berpeluang untuk dimanipulasi hanya variable metode pembelajaran, karena variable metode pembelajaran lah yang harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran agar strategi itu efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemauan dan kemampuan tenaga pengajar dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar. Kemauan dan kemampuan tenaga pengajar untuk menciptakan suatu strategi yang akan diterapkan, sangat perlu dukungan suatu studi yang berkaitan dengan stratgi tersebut, beserta isi pembelajaran yang diasuh.

Kegiatan instruksional sebagai suatu usaha yang sistematis dan sistemik dilakukan dengan memperhatikan hal-hal seperti kejelasan tujuan yang akan dicapai, cara mencapai tujuan itu dan seberapa jauh tujuan itu dapat dicapai melalui cara-cara yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Agar para siswa dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka tenaga pengajar dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan mengembangkan strategi yang sesuai, sehingga siswa diharapkan dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dengan siswa. Oleh karena itu hasil belajar juga merupakan hasil usaha bersama antara guru dan siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tidak cukup hanya dengan menyediakan guru yang baik yang mampu mengkomunikasikan serta mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi diperlukan pula siswa yang mau dan siap menerima ilmu yang diajarkan oleh guru. Hasil belajar siswa tidak hanya tergantung pada kualitas dan kuantitas mengajar dari guru tetapi juga tergantung pada kualitas dan kuantitas belajar dari siswa. Dengan kata lain siswa juga ikut berperan dan bertanggungjawab atas hasil belajar yang dicapainya. Seorang siswa tidak mungkin akan memperoleh skor yang tinggi pada tes jika siswa tidak berusaha keras untuk itu. Siswa akan memperoleh skor yang optimal jika mereka juga belajar dan mempersiapkan dirinya dengan optimal.

Ada banyak metode instruksional yang dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan kondisi dan materi yang akan diajarkan. Masing-masing metode itu mempunyai kebaikan dan keburukan. Makin baik suatu metode makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Surakhmad, 1994). Metode-metode

instruksional belum menjamin hasil yang baik apabila dipergunakan secara stereotipe artinya menggunakan suatu metode tertentu dalam setiap situasi (Nasution, 1988). Dalam proses belajar mengajar, ada siswa dengan mudah dapat memahami suatu bentuk keterampilan yang rumit, ada pula yang dengan segala daya upaya belum dapat memahami suatu bentuk keterampilan yang sederhana sekalipun.

Berdasarkan kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran di SMK, selain menekuni isi pembelajaran yang berbentuk konsep/teori, juga diperhadapkan dengan isi pembelajaran yang berbentuk keterampilan yang dilakukan melalui praktikum. Dan tentu saja strategi pembelajaran yang dilakukan disesuaikan untuk teori dan praktek, berdasarkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Hasil pengamatan sementara selama ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam sistem kelistrikan otomotif khususnya perawatan dan perbaikan kelistrikan kendaraan ringan masih rendah. Hal ini terlihat masih kurangnya tenaga teknisi yang menangani perbaikan kelistrikan dibandingkan dengan perbaikan sistem mekanik lainnya di bengkel kendaraan. Materi perawatan dan perbaikan kelistrikan kendaraan ringan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dan dapat menjadi materi *life skill* bagi siswa yang ingin hidup mandiri. Berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut tentu saja antara lain kurangnya dukungan strategi pembelajaran dan fasilitas praktek yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang terkini.

Faktor lain yang juga sangat menentukan adalah bahwa siswa melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran tanpa dibekali dengan pengetahuan awal tentang materi dan proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga sering terjadi

siswa mereka-reka apa yang dilakukan, dan bahkan tidak dapat memahami isi materi pelajaran yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu strategi pembelajaran perlu menjadi perhatian oleh tenaga pengajar dengan menyadari bahwa pola berfikir formal yang hipotetik deduktif diperlukan siswa untuk menstrukturisasi kembali pengetahuan yang dimilikinya untuk mendapatkan pengertian terhadap objek yang baru. Salah satu strategi yang dipandang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah pembelajaran kontekstual, dimana strategi ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan diri sendiri sebagai yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, dengan kata lain bahwa guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim

yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru berupa pengetahuan dan keterampilan datang dari upaya menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Dengan demikian kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran, seperti halnya strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Selain strategi kontekstual, pembelajaran berdasarkan kompetensi juga sangat relevan dilakukan dengan pembelajaran yang berbasis moduler. Hal ini sesuai dengan anjuran dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pembelajaran dengan modul. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa perlu untuk mengkaji strategi atau proses pembelajaran yang lebih baik dalam kaitannya dengan kemampuan awal siswa untuk dapat digunakan dalam pembelajaran perbaikan sistem kelistrikan otomotif sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar, seperti siswa, guru, sarana prasarana, media dan masih banyak komponen yang lainnya.

Secara spesifik sesuai dengan uraian yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa rendahnya kompetensi siswa pada perbaikan sistem kelistrikan kendaraan ringan perlu diupayakan dengan pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran,

dan untuk menetapkan metode yang tepat diperlukan berbagai informasi yang berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi. Dari banyaknya masalah yang dihadapi yang diperkirakan sebagai faktor penyebab rendahnya kompetensi siswa diidentifikasi beberapa masalah antara lain : Apakah kemampuan mengajar guru masih perlu ditingkatkan?, bagaimanakah penggunaan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran perbaikan sistem kelistrikan otomotif?, bagaimanakah guru mengembangkan teknik penyajian materi dalam proses pembelajaran perbaikan sistem kelistrikan otomotif sehingga dapat memberikan kemudahan belajar bagi siswa?, apakah pemberian materi oleh guru memperhatikan kemampuan siswa ?, apakah pengetahuan dasar siswa telah mendukung untuk mempelajari perbaikan sistem kelistrikan otomotif?, bagaimanakah uji kemampuan siswa dilakukan sehingga dapat memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru? Selain masalah-masalah yang dikemukakan di atas masih banyak masalah yang akan muncul yang tentu saja membutuhkan penelitian tersendiri.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari sekian banyak faktor yang mungkin mempengaruhi kompetensi siswa dalam perbaikan sistem kelistrikan otomotif, maka yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah teknik penyajian materi dan kemampuan dasar kelistrikan siswa. Teknik penyajian materi diarahkan pada pendekatan pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran dengan modul. Sedangkan kemampuan dasar kelistrikan siswa dibedakan atas dua kelompok, yakni kemampuan konsep dasar kelistrikan tinggi dan kemampuan konsep dasar kelistrikan rendah.

Selanjutnya kompetensi siswa dalam perbaikan sistem kelistrikan otomotif diukur dengan uji kompetensi yang dilakukan oleh guru berdasarkan standar kompetensi otomotif yang telah ditetapkan.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi siswa pada perbaikan sistem kelistrikan otomotif lebih baik bagi kelompok yang diberi pembelajaran kontekstual bila dibandingkan dengan kelompok yang diberi pembelajaran dengan modul?
2. Apakah kompetensi siswa pada perbaikan sistem kelistrikan otomotif lebih baik bagi kelompok yang memiliki kemampuan konsep dasar kelistrikan tinggi bila dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kemampuan konsep dasar kelistrikan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara kemampuan konsep dasar listrik dengan strategi pembelajaran dalam mempengaruhi nilai kompetensi siswa pada perbaikan sistem kelistrikan otomotif?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK pada perbaikan sistem kelistrikan otomotif dan untuk mengetahui lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi siswa dalam perbaikan sistem kelistrikan otomotif antara kelompok yang diberi pembelajaran kontekstual dengan kelompok yang diberi pembelajaran dengan modul?
2. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi siswa dalam perbaikan sistem kelistrikan otomotif antara kelompok yang memiliki kemampuan konsep dasar kelistrikan tinggi dengan kelompok yang memiliki kemampuan konsep dasar kelistrikan rendah?
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara kemampuan dasar kelistrikan dengan pendekatan pembelajaran, pada pembelajaran perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif.

#### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kebijaksanaan dalam upaya memperbaiki proses belajar dalam pembelajaran sistem kelistrikan otomotif di SMK. Selanjutnya diharapkan pula kiranya penelitian ini dapat memperkenalkan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan modul sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peranan kemampuan dasar kelistrikan dalam pembelajaran perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif.